

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang tunadaksa menghadapi kesulitan dalam meningkatkan keterbatasan fungsi anggota tubuh yang timbul sebagai dampak dari cedera, kecelakaan, kondisi medis tertentu, maupun kelainan pertumbuhan fisik, pada akhirnya berdampak pada menurunnya kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai gerakan tubuh secara normal. Pada kondisi fisik menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan pada sistem gerak seperti tulang, otot atau sendi yang mempengaruhi kemampuan gerak. Kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, seperti berjalan, menulis, atau merawat diri. Kondisi ini sering kali mengakibatkan ketergantungan pada alat bantu maupun orang lain dalam jangka panjang yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri maupun kemandirian individu. Dari sudut pandang psikologis penyandang tunadaksa kerap mengalami banyak pergumulan batin, seperti rendah diri, kecemasan, bahkan stres akibat keterbatasan yang dialami. Selain dari itu ketidakmampuan komunitas

penyandang tunadaksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan pekerjaan.¹

Dampak yang sering ditimbulkan diantaranya: Dampak fisik yang dimana kesulitan dalam bergerak secara bebas yang disebut keterbatasan mobilitas yang memerlukan alat bantu seperti kursi roda, tongkat dan berbagai alat lainnya. Gangguan pada kesehatan yakni nyeri serta masalah pada anggota tubuh yang akan memperburuk kualitas hidup dan kesulitan dalam koordinasi akan keseimbangan. Dampak emosional dimana merasa frustrasi, putus asa, bahkan rendah diri oleh karena keterbatasan yang dialami. Merasa dijauhi, dianggap tidak mampu yang berdampak pada kecemasan depresi atau isolasi sosial. Dampak sosialnya dampak tersebut dapat mengakibatkan pada perasaan terasing dan kehilangan makna hidup. Dampak ekonomi terbatas dalam bekerja terutama bagi pekerjaan yang membutuhkan keterampilan fisik. Dalam situasi demikian, dukungan sosial dan spiritual menjadi sangat penting termasuk peran gereja sebagai komunitas iman. Dampak ekonomi kesulitan dalam mendapatkan suatu pekerjaan.²

Dalam konteks kehidupan bergereja, pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk bantuan terpenting bagi keluarga yang mengalami krisis makna hidup. Namun, praktik pendampingan pastoral

¹ Ni Komang Sri Yulastini, *Buku Ajar Pendidikan Berkebutuhan Khusus* (Bali: NILACAKRA PUBLISHING HOUSE, 2025), 118.

² Ibid., 121-124.

yang selama ini dilakukan cenderung bersifat umum, seperti kunjungan dan doa, tanpa disertai pendekatan yang lebih sistematis untuk membantu individu memahami dan menghadapi pergumulannya secara mendalam. Padahal, mereka yang mengalami tunadaksa membutuhkan pendampingan yang tidak sekadar memberikan penghiburan, tetapi juga mampu membantu mereka menemukan kembali arah dan makna hidup di tengah situasi penderitaan yang mereka hadapi.³

Fenomena ini juga ditemukan Gereja Toraja jemaat Gloria Buttu Tangga dimana terdapat anggota jemaat yang mengalami tunadaksa akibat kecelakaan. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Januari 2026, individu tersebut mengalami krisis makna hidup yakni merasa tidak berguna, menjadi beban bagi anggota keluarga serta hilangnya harapan. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual serta mendalam. Adapun dampak yang timbul bagi penyandang tersebut: dampak sosial yang di mana kurangnya interaksi karena keterbatasan fisik yang tidak memadai. Soal ekonomi tidak seperti sebelumnya sangat mudah dalam mencari nafkah tidak seperti sekarang terbatas dalam mencari pekerjaan serta kemampuannya yang dibatasi dalam bekerja. Dampak fisik atau perilaku terutama dalam bergerak sehingga membutuhkan alat bantu yakni tongkat. Dampak seperti ini mempengaruhi

³ Purwoko Agung Nugroho. *Konseling Pastoral*. Indramayu: PT Adab Indonesia, 2024, 2.

kegiatannya sehari-hari. Sehingga menurut penulis sangat tepat untuk diteliti melalui pendampingan pastoral konseling dengan pendekatan logoterapi.⁴

Salah satu teknik yang relevan untuk digunakan adalah logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl. Frankl berpendapat bahwa meskipun manusia berada dalam kondisi penderitaan yang tidak dapat diubah, mereka masih memiliki kebebasan untuk mengambil sikap dan menemukan makna di dalamnya. Pendekatan ini menjadi penting bagi penyandang tunadaksa yang sering mengalami kondisi permanen namun, tetap memiliki kemampuan untuk memberikan dampak positif pada kehidupan mereka.⁵

Alasan untuk pemilihan judul tersebut dimana penulis melihat bahwa `penting melakukan pendampingan pastoral terhadap tunadaksa melalui pendekatan logoterapi. Karena Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk tidak meninggalkan satu pun anggotanya dalam kesendirian, termasuk mereka yang hidup dengan keterbatasan fisik atau yang dikenal sebagai tunadaksa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pendampingan pastoral.

Pada penelitian ini berfokus pada penting dan perlunya tanggapan

⁴ Eri Reata. Wawancara oleh penulis. Buttu Tanngnga, 19 Januari 2026.

⁵ Dharmawan Ardi Purnama. *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*. Yogyakarta: Kanisius, 2021, 1–5.

tepat terhadap penderita tuna daksa atau lumpuh. Mereka mengalami masa yang sukar untuk diterima, bahkan dapat berakibat pada hilangnya spirit hidup. Dalil agama penderita dalam dasar kepercayaannya dapat hilang karena keadaan yang berbanding terbalik dari harapan dan keinginannya. Mencoba melakukan pendekatan logoterapi terhadap penderita menjadi tawaran penulis. Sudut pandang baru ini akan mengurangi dampak yang tidak diinginkan dari masalah ini.

Irianto Putra Lengkey dan Jacob Daan Engel dalam tulisannya mengatakan bahwa menurut pendekatan logoterapi Frankl, pencarian makna hidup dari sudut pandang tenaga medis pasien membutuhkan pendampingan dan dukungan untuk membantunya menemukan kembali makna hidupnya. Dukungan ini dapat datang dari berbagai pihak, seperti keluarga, dokter, dan tokoh agama.⁶

Retno Dwi Hastuti dalam tulisannya mengatakan bahwa, Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perjuangan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama penyandang disabilitas. Di sisi lain, ingin juga melihat sejauh mana bantuan pastoral gereja bagi keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas fisik. Dengan demikian, keluarga seringkali belum siap menghadapi emosi anak penyandang disabilitas fisik.

⁶ Irianto Putra Lengkey dan Jacob Daan Engel. "Kajian Makna Hidup terhadap Pandangan Paramedis dan Tokoh Agama tentang Pasien Kanker dari Perspektif Logoterapi Frankl." *Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (Desember 2022): 1–25, 13.

Bantuan pastoral dari gereja belum menyentuh perjuangan yang dialami keluarga.⁷

Jimmy Sucipto dalam tulisannya juga mengatakan bahwa penelitian ini menemukan Kebebasan yang bertanggung jawab untuk melayani, keinginan untuk memperbaiki diri melalui logoterapi dan pemahaman tentang nilai kasih dalam makna hidup yang ditawarkan adalah pemulihan yang akan sangat membantu penderita. Dalam penelitian ini, kesadaran diri adalah awal motivasi untuk menemukan makna hidup dan tindakan praktis ahli adalah langkah berikutnya.⁸

Adapun unsur kebaruan yakni penggunaan teori yang baru dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan penulis. Upaya untuk menggabungkan pendampingan pastoral dengan logoterapi. Penulis melihat bahwa penelitian ini bukan hanya membahas pencarian makna hidup melainkan melihat bagaimana gereja secara mudah mendampingi penyandang tunadaksa dalam menemukan arti hidupnya. Karena yang lain belum menggunakan pendekatan logoterapi terhadap satu kasus yakni tunadaksa. Maka penulis melihat bahwa jarak dari penelitian ini ada pada kebaruan teori yakni pada kasus tunadaksa. Sehingga yang menjadi

⁷Retno Dwi Hastuti, "Pelayanan Gereja: Kebutuhan Pendampingan Pastoral Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Tunadaksa)" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 6, No.1, (1 Juni 2023).

⁸ Jimmy Sucipto and Arin, *Penerapan Pendekatan Logoterapi Dan Kebebasan Yang Bertanggung Jawab Dalam Perspektif Kristen Terhadap Penderita Sindrom FOMO*, 14, No. 2 (January 2024): 128, <https://doi.org/https://doi.org/10.56438>.

signifikansi dari penelitian ini setelah melihat betapa perlu dan pentingnya pendampingan pastoral terhadap tunadaksa dengan pendekatan logoterapi untuk arti hidup.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan pendampingan pastoral berbasis logoterapi bagi penyandang tunadaksa yang ada di Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttu Tangnga.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pendampingan pastoral berbasis logoterapi bagi tunadaksa di Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttu Tangnga membantu mereka menemukan makna hidup?

D. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pendampingan pastoral berbasis logoterapi bagi tunadakasa di Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttu Tangnga.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penulisan ini diharapkan dapat membantu memperkaya penelitian terutama pada pastoral konseling, terutama pada

penerapan logoterapi bagi Tunadaksa di Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttu Tangnga.

Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, khususnya bagi majelis Gereja dalam melayani penyandang tunadaksa. Memberikan penguatan mental serta spiritualitas untuk menemukan makna hidup dalam membangun kepercayaan diri.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN: Tulisan ini memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI: Bagian ini menguraikan pendampingan pastoral, tentang Logoterapi bagaimana cara kerja teori dan pengertian Tunadaksa, karakteristik tunadaksa dan dampaknya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN: Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara.